

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Penelitian

Desa Kiarajungkung merupakan salah satu desa yang termasuk Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya. Desa ini berlokasi di sekitar kaki Gunung Talaga Bodas dan berada tepat di ujung utara Kabupaten Tasikmalaya berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut. Seperti masyarakat desa pada umumnya, di Desa Kiarajungkung masyarakatnya hidup secara kekeluargaan dan gotong royong, hal tersebut terlihat jika di desa dilaksanakan acara masyarakat secara sukarela bahu membahu dalam melancarkan kegiatan tersebut. Sejalan dengan pendapat Bintarto (1980, hlm. 14) dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama. Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kiarajungkung tidak hanya berbentuk bantuan secara fisik saja akan tetapi ada juga masyarakat yang membantu dengan bentuk materil, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tidak sempat untuk membantu karena kesibukannya.

Letak geografis Desa Kiarajungkung yang berada di daerah pegunungan membuat desa ini dianugerahi tanah yang subur serta pemandangan alam dan keadaan desa yang asri. Desa ini diapit oleh dua gunung berapi yang masih aktif, diantaranya Gunung Galunggung dan Gunung Talaga Bodas, selain itu hamparan sawah milik warga juga menambah keindahan dari Desa Kiarajungkung. Keadaan geografis tersebut mendorong masyarakatnya untuk mengembangkan sektor pertanian. Kegiatan ekonomi masyarakat dalam bidang pertanian telah menjadi salah satu kegiatan perekonomian yang sangat penting, umumnya pertanian merupakan mata pencaharian utama pada masyarakat tradisional. Pada tahun 1980 kehidupan masyarakat Desa Kiarajungkung mengalami berbagai keterbatasan. Masyarakat juga sulit untuk mendapatkan

pekerjaan sehingga berdampak pada rendahnya perkonomian masyarakat. Lapangan pekerjaan yang tersedia di desa di dominasi oleh bidang pertanian,

meskipun ada yang berprofesi selain petani namun hanya pada pekerjaan kecil saja di antaranya pedagang dan buruh bangunan. Akan tetapi pekerjaan-pekerjaan tersebut dirasa masih belum dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Sebagaimana pendapat dari Yaya Cahya (Wawancara, 19 April 2014) seorang warga Desa Kiarajungkung yang bekerja sebagai buruh bangunan. Penghasilan yang didapat dari buburuh bangunan dirasa masih kurang, dan dapat dikatakan belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ditambah lagi jika pesanan bangunan sepi, para pekerja bangunan harus kembali mencari kerja serabutan untuk menutup kebutuhan mereka. Sedangkan untuk bertani mereka tidak mempunyai lahan pertanian.

Dalam bidang pertanian di Desa Kiarajungkung ada yang dinamakan pemilik lahan pertanian dan buruh tani. Pemilik lahan pertanian adalah petani yang memiliki lahan pertanian sendiri, biasanya ada yang mengelola pertanian sendiri dan tidak sedikit juga yang mempercayakan lahan pertaniannya untuk di kelola oleh buruh tani. Meskipun tidak secara langsung mengelola lahan pertaniannya petani pemilik akan tetap mendapat hasil pertanian. Bagi buruh tani keadaan seperti itu memberikan peluang kerja karena masyarakat yang menjadi buruh tani akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Kiarajungkung hidup dengan mengandalkan hasil pertanian. Jika hasil pertanian melimpah maka masyarakat akan mendapatkan keuntungan akan tetapi jika hasil pertanian sedang kurang baik atau terserang hama maka masyarakat mengalami kerugian. Banyak masyarakat merasa bahwa bekerja sebagai petani kurang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat karena hasilnya yang tidak menentu.

Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat sangat menentukan penghasilan yang didapat. Meskipun tidak menggunakan bibit padi yang unggul dan pengelolaan lahan pertanian masih dengan cara yang tradisional masyarakat tetap mendapatkan hasil yang banyak karena luasnya lahan pertanian. Namun seiring berjalannya waktu lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kiarajungkung semakin sempit karena banyak kepala keluarga yang mewariskan

lahan pertanian kepada keturunannya sehingga lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat menjadi semakin berkurang karena semakin bertambahnya penduduk.

Dalam pertanian khususnya pesawahan yang di kelola oleh masyarakat Desa Kiarajungkung terdapat masa tenggang, masa setelah petani menanam padi dan menunggu waktu untuk memanen hasil pertanian. Pada masa tenggang itulah para petani menjadi tidak memiliki pekerjaan, atau istilah disana yaitu “*macul, nandur, nganggur*”. Keadaan tersebut membuat tingkat pengangguran di Desa Kiarajungkung tinggi, masyarakat menjadi pekerja serabutan sedangkan untuk melakukan pekerjaan yang lebih tinggi tidak semua masyarakat mampu. Selain itu tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sangat rendah, pendidikan tertinggi dalam masyarakat Desa Kiarajungkung hanya sampai pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) itupun hanya segelintir orang saja. Karena perekonomian yang terbatas di Desa Kiarajungkung banyak orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya. Orang tua menyuruh anak-anaknya untuk membantu dalam mengelola pesawahan. Hal tersebut karena masyarakat menilai bahwa membantu orangtua akan lebih menguntungkan karena menambah penghasilan di bandingkan dengan sekolah, jika anak-anaknya sekolah para orang tua harus menyisihkan uang untuk keperluan sekolah. Orang tua beranggapan daripada uang tersebut di gunakan untuk sekolah, lebih baik di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang masih kurang. Masyarakat yang memiliki harapan untuk memperbaiki taraf kehidupannya mereka berusaha untuk mencari lapangan pekerjaan sampai keluar dari daerah tempat tinggalnya, banyak masyarakat desa Kiarajungkung terutama laki-laki yang berusia produktif pergi merantau ke kota besar seperti DKI Jakarta. Masyarakat yang *nyaba* (merantau) bekerja sebagai penjual minyak, baik minyak tanah maupun minyak sayur, tukang kredit, penjual air hidran keliling dan buruh bangunan.

Sekitar tahun 1990an kehidupan masyarakat Desa Kiarajungkung mengalami perkembangan, hal tersebut di pelopori oleh salah seorang warga Desa Kiarajungkung yang menemukan inovasi baru dalam bidang kewirausahaan yaitu bisnis WC umum. Seiring dengan semakin berkembangnya bisnis ini semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan, hampir seluruh masyarakat Desa

Kiarajungkung yang berusia produktif di rekrut menjadi pengelola WC umum di kota besar. Secara tidak langsung masalah pengangguran yang di alami oleh masyarakat Desa Kiarajungkung perlahan teratasi, masyarakat mengalami pergerakan sosial atau mobilitas sosial vertikal ke arah yang lebih baik. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat (Anwar, Adang, 2013, hlm. 217)

Kemajuan yang diraih oleh beberapa masyarakat mulai menarik minat sebagian lain masyarakat Desa Kiarajungkung untuk ikut serta dalam bisnis ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Rudi (Wawancara, 29 Mei 2016) salah seorang petugas kantor Desa Kiarajungkung, keberhasilan dalam mengembangkan usaha WC umumnya, telah menginspirasi sebagian masyarakat Kiarajungkung yang lain untuk mengikuti jejak masyarakat yang berhasil. Dengan Bisnis ini masyarakat mendapatkan sumber penghidupan yang lebih baik dan pekerjaan yang tetap. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan dapat menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi tanpa terbatas pada biaya. Sarana dan prasarana di Desa Kiarajungkung juga semakin baik karena banyak masyarakat yang menyumbang dana untuk perbaikan sarana dan prasarana umum, terutama dilakukan oleh bos WC. Karena hampir seluruh masyarakat Desa Kiarajungkung bergerak dalam bisnis WC Umum dan berhasil mendapatkan penghidupan yang lebih baik, membuat Desa Kiarajungkung mendapat julukan sebagai “Desa Milyarder WC Umum” berbeda dengan kehidupan masyarakat desa pada umumnya secara sederhana, sebagian warga memiliki tempat tinggal yang bagus dan mewah, dengan dikelilingi oleh pagar-pegar yang kokoh, halamannya dihiasi oleh taman-taman yang indah dan luas. Jika dilihat sepiintas hal ini terkesan biasa, karena tidak sedikit juga masyarakat di wilayah lain yang memiliki kekayaan seperti itu. Namun lokasi rumah-rumah mewah ini yang berada di kaki gunung, di pedalaman Kabupaten Tasikmalaya, atau warga sekitar menyebutnya sebagai “*pucuk ibun*” (wilayah yang jauh dari pusat-pusat keramaian kota), menjadi suatu keunikan tersendiri bagi desa ini.

Namun sangat disayangkan dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Desa Kiarajungkung sikap gotong royong yang melekat pada masyarakat mulai memudar. Masyarakat tumbuh menjadi masyarakat yang konsumtif, dan yang sangat mengkhawatirkan bahwa muda mudi di Desa Kiarajungkung menjadi enggan untuk turun ke sawah membantu orang tuanya. Karena pekerjaan sebagai pengelola WC Umum di rasa lebih mudah dan tidak terlalu menguras tenaga, pengelola hanya duduk menunggu dan sesekali membersihkan toilet akan tetapi penghasilan yang didapat lumayan besar. Hal ini merupakan salah satu pengaruh dari urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kiarajungkung. Sebagaimana menurut Chotib (Saefulloh, 2011, hlm. 7) bahwa dampak dari urbanisasi salah satunya yaitu perubahan pada mental dan gaya hidup penduduk setempat yang berperilaku pedesaan menjadi perkotaan. Tahun 2000 bisnis yang dijalankan oleh sebagian masyarakat Desa Kiarajungkung mulai menurun. Bukan penghasilan masyarakatnya yang berkurang, akan tetapi masyarakat yang menjadi pengelola WC Umum mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Tidak seperti pada tahun sebelumnya para pengelola mulai tidak bebas untuk mengelola WC di Kota besar, administrasi yang harus dilakukan menjadi sangat ketat dan banyak pula sarana WC Umum yang digratiskan oleh Pemerintah Daerah setempat. Kendala inilah yang menyebabkan bisnis WC Umum mulai menurun.

Dari pemaparan di atas mengenai perubahan sosial-ekonomi, adapun alasan peneliti memilih perodesasi mulai tahun 1980 hingga 2000. Pada pertengahan tahun 1980 salah seorang anggota masyarakat Desa Kiarajungkung menemukan inovasi baru dalam kewirausahaan yaitu bisnis WC Umum dan membawa kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik. Tahun 2000, bisnis ini mulai menurun dan pengelola dihadapkan dengan berbagai kendala.

Adapun alasan yang mendorong penulis mengangkat tema perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Kiarajungkung sebagai karya tulis, di antaranya.

Pertama, dengan berkembangnya bisnis WC umum yang rintis oleh sebagian masyarakat Desa Kiarajungkung di kota besar seperti DKI Jakarta

memiliki peranan yang sangat penting dalam perubahan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Kiarajungkung. Hal tersebut terlihat dari semakin berkurangnya tingkat pengangguran yang dihadapi oleh masyarakat desa, bertambahnya pendapatan desa di luar dari anggaran pemerintah guna meningkatkan sarana dan prasarana umum yang tidak dimiliki atau dalam keadaan kurang baik menjadi lebih baik.

Kedua, desa Kiarajungkung kecamatan Sukahening, Tasikmalaya. Desa yang berlokasi di kaki gunung dan jauh dari pusat kota, desa yang biasanya identik dengan kehidupan masyarakatnya yang sederhana, dan kegiatan perekonomiannya tradisional menjadi terkenal dan mendapatkan julukan “Desa Milyarder WC Umum”. Selain itu pada waktu tertentu masyarakat di Desa Kiarajungkung akan sepi dengan masyarakatnya yang bergender laki-laki karena banyaknya masyarakat yang merantau. Hal ini sangat menarik untuk dikaji oleh penulis.

Ketiga, penelitian serta penulisan karya ilmiah mengenai perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya masih sangat kurang bahkan tidak ada. Padahal jika dikaji penelitian ini akan sangat menarik karena berhubungan dengan perubahan sosial dalam suatu masyarakat dengan inovasi usaha yang mungkin hanya di pandang sebelah mata oleh sebagian orang. Berdasarkan hal-hal yang tertera di atas, penulis mencoba untuk mengkaji dan merumuskan penelitian ini dengan judul : “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya (Tahun 1980-2000)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penulis merumuskan masalah utama yang akan dibahas dalam kajian penelitian, yaitu “Bagaimana Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya (Tahun 1980-2000) ?”.

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini dibatasi dalam beberapa pertanyaan, di antaranya :

1. Bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Kiarajungkung sebelum mengenal bisnis WC umum?
2. Bagaimana awal masyarakat Desa Kiarajungkung mengenal bisnis WC umum?
3. Bagaimana perkembangan bisnis WC umum tahun 1980-2000?
4. Bagaimana dampak bisnis WC umum terhadap kehidupan masyarakat Desa Kiarajungkung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya (Tahun 1980-2000)” ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi masyarakat Desa Kiarajungkung ketika kehidupannya masih tergantung pada hasil pertanian
2. Mendeskripsikan awal masyarakat Desa Kiarajungkung mengenal usaha WC umum.
3. Mendeskripsikan upaya masyarakat Desa Kiarajungkung dalam merintis bisnis WC umum
4. Menganalisis dampak bisnis WC umum terhadap kehidupan masyarakat Desa Kiarajungkung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara umum dari penelitian sebagai pengetahuan mengenai perubahan sosial-ekonomi masyarakat desa kiarajungkung kecamatan sukahening, tasikmalaya (tahun 1980-2000). Sedangkan manfaat khusus dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Memperkaya perbendaharaan sejarah lokal di Jawa barat khususnya Tasikmalaya, serta dijadikan bahan pembelajaran bagi satuan pendidikan SD/SMP/SMA dalam mempelajari sejarah lokal Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya.

2. Memperkaya penulisan sejarah lokal terutama tentang peranan bisnis dalam mendukung perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa
3. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai peluang bisnis pada saat ini yang menjadi salah satu faktor pendorong perubahan sosial ekonomi masyarakat khususnya yang berada di Desa Kiarajungkung

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan penelitian skripsi ini dibagi kedalam beberapa bab yaitu, bab pertama Pendahuluan, bab ini berisi uraian rinci mengenai latarbelakang masalah yang didalamnya menjelaskan mengapa masalah yang diteliti penting serta memuat alasan peneliti memilih masalah Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya (Tahun 1980-2000). Bab ini juga berisi rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian agar memudahkan peneliti dalam mengkaji permasalahan dan supaya pembahasan yang di tulis tidak melebar dari topik. Selain itu dalam bab ini memuat tujuan dilakukannya penelitian di Desa Kiarajungkung, manfaat dilaksanakannya penelitian, metode penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab yang kedua adalah Kajian Pustaka, pada bab ini penulis menguraikan mengenai kajian terhadap literatur ataupun teori yang berhubungan dan yang digunakan dalam membahas permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Uraian materi dalam bab ini adalah data dan informasi yang diperoleh dari kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka ini juga dipaparkan mengenai konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Kajian kepustakaan yang dilakukan menggunakan sumber-sumber yang sesuai dengan pembahasan.

Bab yang ketiga adalah Metodologi Penelitian, dalam bab ini peneliti membahas mengenai cara yang ditempuh dalam penelitian untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh penulis dan hasil yang valid. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah, yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya Heuristik, yaitu proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah. Kritik, proses pengolahan data sejarah yang didapat dalam tahapan heuristik sehingga dapat dipisahkan data yang

relevan dengan data yang tidak. Interpretasi, yaitu penafsiran yang dilakukan oleh penulis terhadap fakta sejarah, konsep serta teori digunakan dengan pendekatan tertentu. Historiografi, merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah dimana tahapan ini adalah tahap penulisan data dan informasi yang didapat dan telah melewati kritik, interpretasi kemudian disajikan dengan berupa tulisan ilmiah dengan bentuk skripsi ilmiah.

Bab keempat adalah Pembahasan, bab ini berisi mengenai hasil penelitian berupa informasi dan data yang diperoleh penulis selama penelitian berlangsung. Penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif dengan tujuan agar semua keterangan serta pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci, pembahasan tersebut mengenai perubahan sosial-ekonomi masyarakat desa Kiarajungkung sebelum berkembangnya usaha WC umum, pengaruh bisnis WC umum terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat, serta perkembangan kehidupan masyarakat desa setelah adanya usaha WC umum.

Bab kelima adalah Simpulan dan Rekomendasi, dalam bab terakhir ini penulis memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan, yang berisi mengenai interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya dengan disertai analisis penulis dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban dari setiap rumusan masalah.